

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Agama dan Etos Kerja

##### 1. Pengertian Agama

Agama adalah suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berfikir dan pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut "agama" (religious). agama memuat beberapa aturan yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, agama juga mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial dan mengikat masyarakat dalam suatu aturan moral dan norma serta adat yang berlaku, atau biasa disebut sebagai fakta sosial.<sup>9</sup>

Menurut Karl Marx, agama adalah ratapan makhluk tertindas, nurani dunia yang tak punya nurani, spirit dari situasi yang tak punya spirit sama sekali. Agama adalah candu masyarakat.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Herbeth Spencer, agama adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari kuasa yang melampaui pengetahuan kita.<sup>11</sup>

Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia dapat diartika *al-*

---

<sup>9</sup> Lihat Doyle Paul Johnson, *Teori sosiologi klasik dan modern*, oleh Robert M.Z. Lawang, (Jakarta Gramedia, 1981).

<sup>10</sup> Bryan and Turner, *Agama dan teori sosial*, (Yogyakarta: IRCiSoD. Cet II Maret 2006)

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama*, (Bandung; Mizan, 2005), 50

*mulk* (kerajaan) *al-khidmat* (pelayanan) *al-'izz* (kejayaan) dan masih banyak lagi istilah-istilah dalam Bahasa Arab. Sedangkan pengertian *al-din* yang berarti agama adalah nama yang bersifat umum. artinya tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia.<sup>12</sup>

Agama adalah sesuatu yang *inherent* dalam kehidupan manusia. Terlepas dari "jenis" agama yang dianut, manusia pada prinsipnya memegang kepercayaan tertentu sebagai bukti terikatnya manusia pada sesuatu yang "maha". Disisi lain aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup adalah sebuah keniscayaan. Secara naluriah, manusia dituntut untuk dapat *survive* dalam hidup dengan melakukan aktivitas ekonomi. Lalu, apakah ada hubungan antara agama sebagai keyakinan dengan etos kerja untuk survive dalam kehidupannya. Atau, agama dan etos kerja dalam ekonomi adalah dua hal yang berbeda, keduanya berjalan pada "relnya" masing-masing.

Namun, secara normatif sesungguhnya hubungan dan peran agama terhadap etos kerja adalah sesuatu yang integral, ibarat bensin dengan mobil. Agama tidak hanya mampu mempengaruhi etos kerja menjadi lebih baik, tetapi agama justru menjadi bahan bakar dan sumber etos kerja tersebut. Sungguh bahwa etos kerja berasal dari kesadaran bersangkut paut dengan pandangan hidup seseorang. Sulit ditemukan untuk menyatakan tidak akan ada orang yang secara tekun dan terus menerus bekerja jika

---

<sup>12</sup> Lihat Al-Qaur'an surat Al-kafirun ayat 7: "bagimu *al-din* kamu dan bagiku *al-din* aku". Jadi, kata *al-din* bisa berarti agama islam, bisa juga selain Islam.

pekerjaan yang dilakukannya tidak memberi makna dalam hidupnya. Karenanya, benar etos kerja dapat timbul oleh bermacam-macam tujuan dan pandangan hidup. Jadi agama adalah salah satu faktor yang dapat menjadi sebab timbulnya keyakinan, pandangan serta sikap hidup sehingga etos kerjanya muncul.

Teori Marx tentang agama merupakan bagian dari teori umum yang dikemukakannya mengenai *alienasi*,<sup>13</sup> tiadanya makna dalam individu' Marx menemukan bahwa sumber dari alienasi terdapat dalam institusi hak milik pribadi, yakni hak milik atas alat-alat produksi. Dengan demikian, Marx memperlihatkan sebuah kenyataan material dari alienasi Bukan Roh yang teralienasi, melainkan buruh atau pekerja, Marx juga menjelaskan bahwa alienasi tidak disebabkan oleh individu-individu, melainkan oleh proses objektif yang mengatasi individu-individu, yaitu mekanisme hak-hak milik di dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya dua kelas yang berkontradiksi: kelas pemilik alat produksi dan kelas pekerja.

Marx berpendapat bahwa manusia dalam kehidupan bersama, mereka mencipta berbagai product sosial. Produk-produk ini bisa berupa benda-benda material, seperti bahan makanan dan bangunan, atau produk-produk imaterial, seperti struktur aturan sosial, ilmu pengetahuan atau agama. Selama manusia tidak terpecah-pecah menjadi beberapa kelas yang saling berlawanan, sebagaimana ketika mereka tidak terpecah-pecah selama fase komunisme primitif, produk-produk sosial ini diakui sebagai

---

<sup>13</sup> Mc Grow-Hill, *Sosilological theory*, New York, 2004.hal 54.

sesuatu yang dibentuk oleh manusia, dan karena itu bisa mereka bentuk kembali. Tetapi segera setelah perpecahan klas terjadi, bentuk pertama mereka yang merupakan bentuk masyarakat pemilik budak, atau alienasi pun tercipta. Artinya bahwa setiap individu mulai memahami produk-produk masyarakatnya sebagai bagian yang sama sekali berada diluar dirinya dan tidak dapat dikuasainya, dan dia harus tunduk kepadanya.

Kepercayaan-kepercayaan keagamaan, yakni pengakuan atas kebenaran mutlak dan tertinggi dogma-dogma dan aturan-aturan tingkah lakunya, lebih tipikal terhadap kelas tertindas daripada terhadap para penindasnya; kondisi mereka yang tidak memiliki hak apa-apa, dan karena itu juga tidak memiliki hak untuk mengatur lingkungan hidup mereka, dan itu tercermin dalam penyerahan diri mereka kepada agama. Bagi mereka agama mengesahkan tatanan ekonomi dan politik yang menempatkan mereka dalam posisi tertindas, dan memberikan kompensasi atas penderitaan-penderitaan mereka berupa fantasi-fantasi dalam kehidupan di akhirat kelak.

## **2. Makna Agama**

Ketika menjelaskan munculnya sebuah agama, Thomas F. Odea menyebutkan bahwa sumber kerawanan atau titik kritis (*breaking points*) adalah karena manusia memiliki tiga karakteristik dasar eksistensi, yaitu ketidakberdayaan, ketidakpastian dan kelangkaan. Jika karakter dasar manusia tersebut terakumulasi dan memuncak, maka masyarakat manusia

cenderung akan mengalami apa yang disebut oleh Max Weber sebagai persoalan makna; yakni kebingungan, penderitaan, serta ketegangan etis dan sosial yang mengarah kepada penciptaan dunia masyarakat yang chaos.<sup>14</sup>

Dalam hal ini, Elizabeth K. Nottingham<sup>15</sup>, pakar sosiologi agama terkemuka, menyebut makna agama Sebagai pengalaman individual. Dalam sejarahnya, agama telah memberikan manusia seperangkat praktik kesalehan berupa ritus-ritus yang memberikan kelegaan emosional dan cara-cara untuk memperkokoh kepercayaan. Sehingga dapat menumbuhkan keyakinan, dan karenanya manusia tetap bersemangat dan mampu melaksanakan suatu pekerjaan. Ritus-ritus yang memberikan katarsis dan (secara empiris) tak pernah menyelesaikan persoalan itulah, oleh kaum marxis, sering disebut sebagai candu. Alih-alih menyelesaikan persoalan, agama dalam bentuk yang terakhir ini kerap dituding sebagai salah satu penyebab utama penindasan manusia atas manusia.

Dalam istilah marxian yang populer<sup>16</sup>, agama telah menjadi pilar utama langgengnya penindasan kaum borjuis atas kaum proletar; penindasan oleh kelas pemilik modal dan mesin produksi atas kelas buruh. Namun, harus selalu digaris bawahi, pada saat yang sama, agama juga mengembangkan interpretasi-interpretasi intelektual yang membantu umat manusia dalam mendapatkan makna (yang lebih kultural dan historis) dari

---

<sup>14</sup> <http://dirga.wordpress.com/2007/05/04/kritik-karl-marx-thd-agama/trackback> ( diakses senin 14 feb 2011).8.30

<sup>15</sup> [http://percikaniman.org/detail\\_artikel.php?cPub=Hits&ciD=275](http://percikaniman.org/detail_artikel.php?cPub=Hits&ciD=275)

<sup>16</sup> Mc. Grow-Hill, *Sosilogical theory.*, 14.

seluruh pengalaman hidupnya. Agama, misalnya, telah membantu umat manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal-hal yang tidak menguntungkan itu terjadi. Nilai-nilai universal agama, seperti egalitarianisme, toleransi, keadilan, kemanusiaan, dan kebebasan (yang bertanggungjawab), juga telah memberikan manusia jalan keluar dalam menjawab masalah-masalah kontemporer umat manusia.

Di kalangan pengamat dan pengkaji agama seperti Nurcholis Majid, melihat agama sebagai konstruk intelektual atas hal-hal yang terpikirkan dan yang teramati (the observables) dari para penganut agama. Tetapi, bagi orang beriman, agama bukan sekadar sekumpulan doktrin dan praktik ibadah. Melalui dan di dalam agama, orang beriman melabuhkan impian terjauh tentang kesempurnaan dan kebahagiaan; ketakutan terdalam akan ketiadaan dan kesia-siaan; kerinduan mencekam akan cinta dan keabadian.

Dan karena itu, agama dihayati bukan sebagai abstraksi kosong, melainkan sebagai sesuatu yang dihidupi dan menghidupi bagi orang beriman, sebagai inti sari kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, manusia meniscayakan suatu keterarahan transendental kepada Tuhan. Sebab, tanpa keterarahan transendental kepada Tuhan, manusia akan mengalami fragmentasi eksistensi atau keterpecahan kediriannya.

Dalam konteks inilah, agama menjadi motivator tindakan sosial dan sebagai pijakan dalam menentukan proses pembangunan ekonomi yang lebih baik guna menghindarkan masyarakat dari keterpurukan hidup. Agama diyakini akan dapat meminimalkan kebingungan, penderitaan,

konflik serta ketegangan-ketegangan etis dan sosial yang mengarah kepada chaos itu. Agama memberi makna sekaligus kekuatan bagi kehidupan manusia.

## **B. Aspek-Aspek Agama**

Agama dan kehidupan beragama demikian kompleks. untuk memahami fenomena kehidupan beragama, diperlukan pengetahuan tentang aspek apa saja yang dimiliki oleh agama. dalam pada itu Koentjaraningrat menyebut aspek kehidupan beragama dengan komponen religi yang terbagi menjadi lima bentuk. 1. Aspek kepercayaan kepada yang ghoib, 2. Aspek sakral, 3. Aspek ritual, 4. Umat beragama, 5. Mistisisme.<sup>17</sup>

### **1. Kepercayaan kepada kekuatan ghoib**

Kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan pada kepercayaan kepada adanya kekuatan ghoib, yaitu Tuhan yang berada diatas alam ini (supernatural), atau yang dibalik alam fisik ( metafisik). Oleh karena itu, agama, sebagai mana yang bisa dipahami, adalah pandangan dan prinsip hidup yang didasarkan pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dengan penekanan kepada kekuatan gaib, pandangan yang bersifat rasional dan empirik, seperti pandangan ilmiah, tidak dinamakan agama. Begitu juga ideologi-ideologi sekuler.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

<sup>18</sup> Ibid., 61. Kalau dicermati ideologi-ideologi sekuler itu juga suatu pendirian atau prinsip yang abstrak, kalau tidak dikatakan gaib. Kyakinan bahwa materi yang penting dalam kehidupan dan hidup tergantung pada banyaknya materi yang berhasil dikumpulkan untuk dapat mencapai

Menurut E.B Tylor seorang tokoh antropologi menganggap bahwa kepercayaan tersebut dimulai dengan kepercayaan kepada *animisme*. Dan lama-lama akan berevolusi menjadi politeisme, dan monoteisme. Pendapat ini tampaknya rasional dan sejalan dengan teori evolusi, masyarakat primitif yang tampak melakukan ritual dalam berbagai kesempatan di simpulkan sebagai penyembah banyak Tuhan (*Polyteisme*).<sup>19</sup> Dimana animisme dibedakan dengan animatisme yang berarti kekuatan yang dimiliki oleh suatu benda atau tempat, seperti pohon beringin, kolam, sungai, dan lainnya. Tempat tersebut dipercaya dapat mencelakakan orang yang tidak hati-hati atau tidak hormat, dan di Indonesia biasa disebut dengan tempat *keramat*. Perbedaan dari *animisme* dan *animatisme* tidak begitu jelas, dimana *animisme* mempunyai wujud tersendiri, seperti Tuhan, Roh nenek moyang, dan Jin. Sedangkan *animatisme* adalah kekuatan yang melekat pada suatu benda atau tempat dan tidak berdiri sendiri atau tidak personal (*impersonal*).<sup>20</sup> Max Weber juga mengungkapkan bahwa kepercayaan kepada yang gaib ini sangat fungsional untuk kehidupan sehari-hari yang natural, material, empirik, dan rasional. Bahkan, mencapai kesuksesan kehidupan duniawi yang natural, sosial, dan rasional itulah yang menjadi tujuan dari kepercayaan kepada yang gaib.

---

kebahagiaan seperti yang diajarkan oleh materialisme, adalah keyakinan *a priori*. Dalam antropologi dan sosiologi, agama juga dianggap kebenaran yang diyakini benar secara *a priori* oleh penganutnya. Karena fungsi agama dan ideologi sama-sama menggerakkan masyarakat,

<sup>19</sup> Ibid.,77. (Tetapi pandangan ini jelas bertentangan dengan Al-qur'an 7:172 yang menyatakan bahwa "Ruh manusia sudah mengakui bahwa Allah lah Tuhan mereka" dan Hadist yang menyatakan bahwa "Setiap manusia yang di lahirkan membawa fitrah percaya kepada Allah")

<sup>20</sup> Ibid.,64.

Berbeda dengan masyarakat modern yang mengetahui rahasia dan hukum alam menolak mempercayai hal-hal gaib, mereka percaya bahwa materi merupakan penyelamat bagi mereka serta mendatangkan kebahagiaan seperti kaum liberal kapitalis yang oleh August Comte masyarakat tersebut telah mengalami tahap berpikir positif.<sup>21</sup>

## 2. Sakral

Mencantumkan aspek sakral dalam kehidupan beragama bukan berarti mengesampingkan peralatan material untuk upacara peribadatan atau hasil material dari kehidupan beragama seperti yang di ungkap oleh Koentjaraningrat sebagai aspek penting dalam kehidupan beragama. Dalam kehidupan beragama juga ditemukan sikap mensakralkan sesuatu, baik tempat, kitab, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. Sakral (*sacred*) berarti suci, Pasangan dari yang yang sakral adalah yang profan, yaitu yang biasa saja, yang alamiah.

Secara material, fisik atau kimiawi, hal-hal yang dipercayai sakral sama saja dengan yang lain yang tidak dipercayai sebagai yang sakral. Menurut E. Durkheim manusia atau masyarakat yang mempercayainya itu sajalah yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan kepada yang suci tersebut datang dari subjek atau yang mempercayainya, tidak pada objek yang dipercayai sebagai yang suci itu. Suci atau sakral bukan sifat benda itu sendiri tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang

---

<sup>21</sup> Ibid.,76.

mensucikannya kepada benda yang disucikan. Oleh karena itu suci adalah sifat pasif pada benda tersebut, bukan sifat aktif yang ada pada benda tersebut.

### 3. Ritual

Kepercayaan kepada kesakralan sesuatu menuntut ia diperlakukan secara khusus. Ada tata cara perlakuan terhadap sesuatu yang disakralkan. Ada upacara keagamaan dalam berhadapan dengan yang sakral. Upacara dan perlakuan khusus ini tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh edia lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang bersifat spontan.<sup>22</sup>

Dalam antropologi, upacara ritual sering dikenal dengan istilah ritus. Dimana ritus dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan berkah, rizeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu, istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktifitas ekonomis, rasional sehari-hari.<sup>23</sup>

Dalam agama, upacara ritual atau ritus bisa dikenal dengan ibadat, kebaktian, berdo'a atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu

---

<sup>22</sup> O'Dea Thomas f, *Sosiologi agama, suatu pengenalan awal*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.1996) hal 76

<sup>23</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam kehidupan manusia: pengantar antropologi agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2006

dalam agama Islam dinamakan dengan dzikir. Kecendrungan agama mengajarkan banyak ibadat dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas dari kontak dengan Tuhannya. Bahkan dalam Islam semua aktifitas manusia hendaknya dijadikan ibadat kepada Allah.<sup>24</sup>

Tampak dalam teori sekulerisme barat adalah menekan sedikit mungkin kegiatan yang dinamakan ritual atau keagamaan, yang tidak dapat dihilangkan sama sekali karena agama dipandang faktor yang menjebloskan masyarakat kedalam keterpurukan dan kemunduran. Teori agama khususnya Islam, bahwa meritualkan atau mengibadatkan aktifitas sehari-hari akan meningkatkan mutu dan kualitas kerja sesuai prosedur dan tata cara yang sudah ditetapkan, apalagi ditambah aspek keyakinan dan mistisisme, tentu mutunya akan meningkat. Dan inilah yang menyebabkan umat Islam terpuruk karena mereka tidak menjadi sekuler dan materialis betul dan tidak pula muslim yang memahami betul tentang agama.

Bagi E. Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Dimana masyarakat yang melakukan ritual akan larut dalam kepentingan bersama. Objek dari agama adalah kelompok itu sendiri, yakni masyarakat yang berada dibelakang simbol-simbol yang mendatangkan ekspresi nyata bagi mereka yang menyakininya.

#### **4. Umat beragama**

Agama tidak ada tanpa adanya umat penganut agama tersebut.

Komunitas penganut agama terdiri dari beberapa fungsi keagamaan. Ada

---

<sup>24</sup> Lihat QS AL-Dzariat.51:(556)

yang memimpin upacara, ada yang menyiapkan tempat dan peralatan upacara, dan sekaligus mereka menjadi peserta upacara. Mempercayai adanya suatu kekuatan gaib yang berpengaruh dalam kehidupan manusia dimiliki oleh banyak orang. Adanya kesamaan kepercayaan kepada wujud atau kekuatan gaib itu menjadi perekat kesatuan komunitas atau umat yang mempercayainya. Kesatuan masyarakat primitif dan umat beragama direkat oleh keyakinan atau keimanan keagamaan. Bagi E. Durkheim tujuan mencapai integritas sosial atau persatuan umat inilah esensi suatu agama. kepadanya bermuara semua kepercayaan, upacara keagamaan atau peribadatan, dan emosi keagamaan. Lebih lanjut Durkheim mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat, agama melestarikan masyarakat, memeliharanya dihadapan manusia dalam arti memberi nilai-nilai bagi manusia.

##### **5. Mistisisme dan Kebatinan**

Kalau supernatural dan sakral adalah aspek keyakinan, maka ritual adalah aspek perilaku dan ajaran agama. Ketiganya menimbulkan kesan rasa atau penghayatan ruhaniah dalam diri yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama. Aspek ruhaniah ini dinamakan *mysticism*, bahwa *mysticism* adalah kepercayaan atau pengalaman tentang kemistikan. Kemistikan ialah makna tersembunyi, kekuatan spiritual yang menimbulkan sifat kagum dan hormat. Mistisisme juga berarti bahwa pengetahuan tentang Tuhan dan kebenaran hakiki hanya mungkin didapatkan lewat meditasi dan perenungan spiritual, tidak melalui pikiran

panca indera. Mistik merupakan aspek esoteris dari penghayatan seseorang atau suatu organisasi yang disebabkan oleh ketaatan spiritual.

Perilaku lahiriah dalam peribadatan hanya aspek esoteris(keyakinan diluar kemampuan akal dan lebih bersifat batiniyah). Suyono seorang pakar ilmu kebatinan mengatakan bahwa mistik adalah subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi yang ditujukan untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan. Beragam cara untuk mendapatkan pengalaman ruhaniah dalam berbagai agama dan aliran kepercayaan disebabkan oleh perbedaan ajaran agama satu sama lain dan perbedaan latar belakang sosial budaya.

Kecendrungan kepada pengalaman religius ini dapat dipahami dari hakikat manusia yang bukan hanya makhluk jasmaniah, tetapi juga mempunyai ruh yang esensinya cukup misteri. Bagi orang-orang sekuler yang menolak segala macam kepercayaan kepada yang gaib, ternyata juga ingin mendapatkan pengalaman mistik melalui tenggelam dalam keasikan lagu, tari-tarian minum-minuman, dan menghisap ganja.

### **C. Fungsi Dan Peranan Agama Dalam Masyarakat**

Emille Durkheim seorang antropologi agama sekaligus pelopor teori fungsionalisme mengatakan bahwa agama harus mempunyai fungsi. Agama bukan sekedar *ilusi*<sup>25</sup> tetapi merupakan fakta sosial.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, Pemahaman mengenai fungsi agama tidak dapat lepas dari

---

<sup>25</sup> Syamsudin Abdullah, *Agama dan masyarakat*.(Jakarta: Logos wacana ilmu, 1997) cet.1

tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakatnya. Berdasarkan pengamatan yang ada bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi manusia menurut Thomas f O'dea dikembalikan pada tiga hal: ketidak pastian, ketidak mampuan dan kelangkaan. Untuk mengatasi itu semua manusia lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat bahwa agama memiliki kesanggupan yang definitif dalam menolong manusia, dengan kata lain manusia memberi fungsi tertentu kepada agama, dibawah ini akan dikai fungsi manakah yang diberikan manusia kepada agama.

### **1. Berfungsi Edukatif**

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi.ajaran agama secara menyeluruh berfungsi menyuruh dan melarang. Ke dua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik menurut agama masing-masing.

Dari buku-buku sejarah dan kesusastraan dapat diketahui bahwa agama-agama baik yang sederhana maupun yang modern mempunyai pusat-pusat pendidikan yang dekenal dengan nama pondok, padepokan, pesantren, biara, asrama dll, Sebelum orang mengenal sistem pendidikan modern(sistem persekolahan). Keunggulan dan kelebihan pendidikan keagamaan bahkan dalam zaman sekarangpun masih tetap diakui masyarakat luas.

### **2. Berfungsi Penyelamat**

Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia

menginginkan keselamatannya baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Usaha untuk mencapai cita-cita tertinggi( yang tumbuh dari naluri manusia itu sendiri) itu tidak boleh dipandang ringan begitu saja. Jaminan untuk itu mereka temukan dalam agama. Terutama agama mengajarkan dan memberikan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk mencapai kebahagiaan yang “terakhir” yang pencapaiannya mengatasi kemampuan manusia secara mutlak, karena kebahagiaan itu berada diluar batas kekuatan manusia(breaking points).

Tugas agama yang universal dipercayai mempunyai fungsi eksklusif antara lain:

- a. Agama membantu manusia untuk mengenal “yang sakral” dan “mahkluk tertinggi” atau Tuhan dan berkomunikasi denga-Nya.
- b. Agama sanggup mendamaikan kembali manusia yang “salah” dengan Tuhan dengan jalan pengampunan dan penyucian.

Apabila kedua persyaratan diatas terpenuhi maka manusia merasa bahagia yang intinya tidak lain ialah menemukan kembali dirinya sendiri terintegrasi dengan tertib alam fisik dan dunia sakral yang telah dirusak dengan langkah yang salah.

### **3. Berfungsi Sebagai Pemupuk persaudaraan**

Dengan membaca subjudul di atas seakan kita akan menolaknya karena dilihat dari fakta sejarah yang menyebutkan bahwa permusuhan dan perpecahan di akibatkan oleh konflik agama. Gambaran itu sangat tidak objektif karena masih banyak juga bukti sejarah yang menyebutkan bahwa situasi kerukunan masih jauh lebih positif dari pada negatif.

Konflik tidak terjadi secara terus menerus, tetapi hanya kadang kala saja. Masa perdamaian antara golongan Kristen dengan Islam misalnya dalam abad-abad yang silam jauh lebih panjang daripada masa bentrokan.

#### 4. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Pada umumnya manusia mempunyai keyakinan yang sama, bahwa kesejahteraan kelompok sosial khususnya dan masyarakat besar pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari kesetiaan kelompok atau masyarakat itu kaitanya dengan kaidah susila dan hukum rasional yang telah ada pada kelompok atau masyarakat itu. Disadari pula penyelewengan terhadap norma-norma susila dan peraturan yang berlaku mendaatangkan mala petaka dan kesusahan yang pada waktunya melemahkan fungsi masyarakat.

Berdasarkan kesadaran umum yang ada pada semua pemeluk agama, yang didukung oleh tindakan yang diambil dari instansi keagamaan dari zaman ke zaman terhadap penyelewengan kaidah susila yang mengganggu kesejahteraan umum, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Agama (instansi agama) mempunyai fungsi *pengawasan sosial*

Agama merasa ikut bertanggung jawab atas adanya norma-norma susila yang baik yang diberlakukan atas masyarakat manusia pada umumnya. Maka agama menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkan yang baik sebagai kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan atau tabu. Agama memberi juga sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan

kepada orang yang melanggarnya dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

b. Fungsi Profetis atau Kritis

Bentuk pengawasan sosial agama terhadap masyarakat dalam dimensi yang tajam dapat disebut sebagai fungsi profetis( kenabian) atau fungsi kritis. Kekhususan dari fungsi profetis ini terletak pada sasaran dan caranya. Sasaran”kritik” tersebut ialah katagori atau golongan sosial yang sedang berkuasa atau memegang tampuk pemerintahan. Fungsi kritis agama dapat dan hampir selalu menimbulkan konflik(bentrok) antara instansi agama dengan instansi pemerintah, karena pemerintah pada umumnya tidak senang dengan kritik itu.

**5. Berfungsi Transformatif**

Kata transformatif berasal dari kata latin”transformare” artinya mengubah bentuk. Jadi fungsi transformatif yang dilakukan kepada agama berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama dalam bentuk kehidupan baru.Pengubahan ini meliputi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat baik itu nilai adat, cara berfikir dan nilai sosial. Berdasarkan pengamatan analitis diketahui bahwa kehidupann manusia masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola-pola berpikir dan pola kelakuan yang harus ditaati. Nilai-nilai itulah yang membentuk kepribadian atau identitas manusia serta masyarakatnya menurut tipologi adat tertentu.

## 6. Berfungsi dalam bidang Ekonomi

Agama dan bakat bisnis dipakai sebagai sarana untuk kelangsungan hidup. Ketika mereka giat dalam berusaha maka yang terlihat adalah mereka tahan uji karena adanya semangat komersialisme seperti: hemat, kerja keras, rajin, dan terampil. Agama bukanlah sebagai faktor penentu satu-satunya akan tetapi agama hanya salah satu factor yang memepengaruhi tingkah laku manusia. Artinya apapun yang dikerjakan manusia dengan tujuan baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada itu akan memeberikan hasil yang memuaskan didarkan pada keyakinan mereka terhadap agama, walaupun terkadang hasil yang diperoleh tidaklah seimbang seperti apa yang telah dikerjakan. Dan Peningkatan taraf hidup seseorang tergantung pada sikap etos kerja yang dimiliki. Dan setiap agama telah mengajarkan semangat kerja keras demi kebutuhan, baik jasmani maupun rohani.

### D. Kerja Sebagai Manifestasi Keimanan

Secara umum bekerja yaitu kegiatan melakukan sesuatu.<sup>26</sup> Lebih lanjut kerja ialah aktifitas yang meruakan usaha badan atau usaha akal yang digunakn untuk menghasilkan sesuatu.<sup>27</sup> Sedangkan dalam koteks ekonomi kerja diartikan sebagai pengerahan tenaga baik pekerjaan jasmani maupun rokhani yang dilakukan untuk menjalankan proses produksi.<sup>28</sup> Kerja

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1994, cet. ke 3. hal. 488h.

<sup>27</sup> Asifudin ahmad janan, *Etos krja islam*, Surakarta: Muhamaddiyah Uniersity Press, 2004

<sup>28</sup> Hasan Shadlly *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar baru van hoeve dan Elsevier publishing Project), tt jilid 3 hal 1756.

merupakan cara langsung dalam rangka memenuhi tuntutan hidup.<sup>29</sup> Menurut Al faruqy, manusia memang diciptakan untuk bekerja, karena tiada kesuksesan dan manfaat dalam perubahan hidup agar menjadi lebih baik kecuali dengan bekerja.

Apalagi bila pekerjaan itu dikaitkan dengan keimanan, perbuatan atau kerja Islami justeru merupakan manifestasi dan bagian dari padanya, itu dikarenakan karakter iman terbagi menjadi dua (2), a. kepercayaan dan keyakinan hati dan, b. pengamalan atau kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi aman di dalam hati akan menjadi eksis bila telah melahirkan perbuatan atau kerja sebagai wujud perbuatn *hablu minannas*.

Marx dalam essainya *Entfremdete Arbeit*. menjelaskan bahwa manusia memahami kenyataan dirinya melalui kerja, Lewat kerja manusia mewujudkan bakat dirinya, mengenal dirinya, sekaligus menyatakan kebebasannya atas tuan atas alam dengan mengubah alam sesuai dengan kehendaknya. Lewat kerja, hakekat manusia ternyata sebagai makhluk sosial, sebab hasil kerjanya yang adalah hasil objektifikasi dirinya dapat diakui dan dimanfaatkan oleh orang lain.<sup>30</sup> Menurut Marx kerja merupakan sifat dasar manusia yang membedakan manusia dengan spesies binatang, kerja lebih bersifat material karena demipemenuhan kebutuhan hidup. Selanjutnya kerja tidak hanya merubah alam tetapi juga menrubah kita dari segi pemenuhan kebutuhan, kesadaran dan sifat dasar manusia.

---

<sup>29</sup> Ibid hal.60

<sup>30</sup> <http://kampusbebeck.blogspot.com/2011/01/agama-candu-rakyat-kritik-karl-marx.html> (diakses rabu 7-9-11 jm 20:40)

Selanjutnya nasib pekerja menurut Karl Marx dikuasai oleh kelompok-kelompok kapitalis yang membayar para pekerja tersebut kurang dari nilai yang mereka hasilkan dan meraup keuntungan diri mereka sendiri. Hal ini membawa kita pada konsep sentral Marx tentang nilai surplus.

Teori Karl Max tentang "*Surplus Value*"<sup>31</sup> Nilai lebih adalah nilai yang diberikan oleh kaum pekerja secara terpaksa melampaui apa yang dibutuhkan. Misalnya seorang buruh bekerja 8 jam sehari kepada kaum kapitalis. Upah yang diterimanya sebesar 10.000,- sehari, dan waktu kerja yang dibutuhkan (necessary labour time) untuk mengerjakan tugasnya cukup bekerja selama 5 jam. Namun karena ia terikat oleh perjanjian kerja, maka ia harus menyelesaikan sisa waktu 3 jam (surplus labour time) yang diberikan kepadanya, atau sesungguhnya" direnggut oleh kapitalisme". Tiga jam inilah yang menjadi dasar pembahasan nilai lebih dari teori turunan yang menyertainya. Dalam sistem kapitalis diandaikan sang majikan selalu berusaha memperbesar nilai lebih yang dimaksud. Kondisi inilah yang digambarkan Marx sebagai bentuk pemerasan.<sup>32</sup>

Mengambil nilai tambah, menurut Karl Marx, merupakan rahasia dalam konflik-konflik masyarakat dan kemalangan mereka, serta menjadi sumber satu-satunya bagi kelahiran paham kelas dan penumpukan harta bagi kaum borjuis.

Dalam setiap usaha yang dilakukan oleh unit produksi masyarakat, maka pihak pengusaha sudah selayaknya menerima keuntungan. Adilnya

---

<sup>31</sup> Marx, Kapital: Buku I, 322.

<sup>32</sup> Karl Marx, Wage Price and Profit (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962). 55-56.

harus terjadi pembagian keuntungan secara rational, artinya keuntungan harus terpilah pada pengusaha dan buruh secara proporsional. Karena disamping modal usaha yang dimiliki oleh pihak pengusaha, maka buruh telah bekerja keras untuk meningkatkan produksi. Pada awalnya sumber keuntungan pengusaha atau pemilik modal menumpuk menjadi surplus value(sv). Menurut Marx, ada dua keuntungan yang diperoleh pengusaha, yaitu :

#### 1. Keuntungan Utama

Yaitu diperoleh melalui jam kerja yang berlebih yang sebenarnya adalah hak buruh. Namun dalam prosesnya buruh tidak pernah menerimanya sehingga tidak merasa dirugikan. Sebaliknya keuntungan itu kemudian menjadi hak pengusaha yang telah memiliki kontrak(*Legal System*) yang ditanda-tangani serta isi kontrak telah disetujui bersama buruh.

#### 2. Keuntungan tidak utama

Yaitu menyatakan bahwa harga jual adalah biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha. Dengan demikian buruh tidak menikmati keuntungan apa pun, karena jenis keuntungan tidak utama menjadi milik langsung dari para pengusaha pemilik industri..

### **E. Agama Dan Etos Kerja**

Berkerja adalah kewajiban dan dambaan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupan sepanjang masa, selama ia mampu berbuat untuk membanting tulang, memeras keringat dan memutar otak.

Etos kerja adalah suatu pandangan dan sikap suatu bangsa atau satu umat terhadap kerja. Kalau pandangan dan sikap itu, melihat kerja sebagai suatu hal yang luhur untuk eksistensi manusia, maka etos kerja itu akan tinggi. Sebaliknya kalau etos kerja melihat kerja sebagai suatu hal tak berarti untuk kehidupan manusia, apalagi kalau sama sekali tidak ada pandangan dan sikap terhadap kerja, maka etos kerja itu dengan sendirinya rendah. Oleh sebab itu untuk menimbulkan pandangan dan sikap menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.<sup>33</sup>

Oleh karena itu etos kerja tidak bisa dilepaskan dari bekerja profesional diawali dengan Bismillah dengan niat karena Allah (*innamal amalu binniyat*). Dalam konsep sederhana manajemen modern Etos Kerja harus sesuai dengan prinsip-prinsip Manajemen yaitu *planning, organizing, staffing, directing dan controlling*. Dalam Islam di kenal dengan istilah ihsan, Menurut Nurcholis Madjid, ihsan berarti optimalisasi hasil kerja dengan jalan melakukan pekerjaan itu sebaik mungkin, bahkan sesempurna mungkin. “*Dan carilah apa yang dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dunia, dan berbuat ihsanlah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat ihsan kepadamu , dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*”. (28:77).

---

<sup>33</sup> <http://id.svoong.com/writing-and-speaking/2134050-pengertian-etos-kerja/#xzzlScMEDkKg>.